

INTERPRETASI SEJARAH, ETIKA, DAN MORALITAS PADA SITUS DARK TOURISM

Studi Kasus: Gua Jepang di Taman Hutan Raya Djuanda, Kota Bandung

Rezkika Uskasasto*

<http://doi.org/10.5614/wpar.2025.23.2.03>

Diserahkan : 30 Mei 2025

Diterima: 17 Desember 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

*Penulis korespondensi, e-mail:
rezkikauskasasto@gmail.com

Gua Jepang di Taman Hutan Raya Ir. H. Djuanda, Kota Bandung adalah situs yang dulunya menjadi saksi bisu penindasan selama masa penjajahan. Kini, situs ini telah menjadi bagian penting dari lanskap pariwisata Kota Bandung sebagai daya tarik wisata *dark tourism*. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi interpretasi sejarah, isu etika, serta moralitas dalam penyajian narasi pemandu kepada pengunjung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan pemandu dan pengunjung, serta kajian literatur. Interpretasi sejarah di situs ini diidentifikasi melalui teknik komunikasi verbal dan nonverbal. Namun, berbeda dengan daya tarik wisata sejarah pada umumnya, interpretasi sejarah dalam konteks *dark tourism* di Gua Jepang menuntut perhatian ekstra pada dimensi etika dan moralitas untuk mencegah sensasionalisme atau komersialisasi berlebihan atas penderitaan.

Kata Kunci: Interpretasi Sejarah, Etika, Moralitas, Dark Tourism.

Fenomena *dark tourism* bukanlah lagi hal yang tabu di sektor pariwisata kontemporer. Dengan pesatnya perkembangan penelitian mengenai isu ini, *dark tourism* telah menjadi topik hangat yang sering dikaji oleh para peneliti. Fokus kajian meliputi spektrum dan klasifikasinya (Stone, 2006) hingga berbagai motivasi yang mendasari wisatawan mau berkunjung ke situs-situs *dark tourism* (Fabros et al., 2023).

Berbeda dengan daya tarik wisata pada umumnya yang menawarkan pengalaman menyenangkan dan rekreatif, *dark tourism* justru melibatkan keterlibatan dengan tempat-tempat yang telah menjadi saksi bisu perang, bencana, kematian massal, dan berbagai kekejaman (Stone, 2006; Lennon dan Foley, 1996). Daya tarik utamanya terletak pada kesempatan untuk merefleksikan sejarah kelam, memahami penderitaan manusia, atau bahkan mencari pengalaman emosional yang intens.

Seiring meningkatnya minat wisatawan terhadap daya tarik wisata *dark tourism* seperti bekas lokasi penyiksaan, pembantaian, atau perang, muncul kekhawatiran mengenai bagaimana narasi sejarah disampaikan dan



Gambar 1. Gua Jepang Tahura Ir. H. Djuanda, Kota Bandung
Sumber: penulis, 2025

diterima oleh publik. Lennon dan Foley (2000), menekankan bahwa penyajian sejarah yang tidak sensitif dapat mereduksi makna tragedi menjadi konsumsi wisata semata. Sejalan dengan itu, Sharpley (2008) menyoroti bahwa ada risiko “komodifikasi kematian” ketika situs tragedi dikembangkan tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan emosi korban. Lennon dan Foley (1999) juga memperingatkan bahwa jika tidak dikelola secara etis dan sensitif, maka fenomena tersebut bisa mengurangi makna historis dan emosional dari tempat-tempat tersebut dan berpotensi menyinggung korban atau keluarga mereka.

Dark tourism umumnya bertempat di lokasi-lokasi yang menyimpan sejarah kelam dan traumatis, menjadikannya bagian integral dari wisata sejarah (Light, 2017). Namun, berbeda dengan daya tarik wisata sejarah pada umumnya, interpretasi sejarah dalam konteks *dark tourism* menuntut perhatian ekstra pada dimensi etika dan moralitas. Mengingat adanya tragedi kelam yang bahkan memakan korban jiwa, narasi sejarah yang disampaikan oleh pemandu kepada pengunjung mutlak memerlukan tingkat sensitivitas yang tinggi. Hal ini krusial untuk memastikan penghormatan terhadap martabat para korban dan keluarga yang ditinggalkan, serta untuk mencegah sensasionalisme atau komersialisasi berlebihan atas penderitaan.

Istilah lain yang mulai berkembang pada isu *dark tourism* adalah *dark-edutainment*. *Dark-edutainment* adalah konsep yang mengacu pada perpaduan antara elemen edukasi dan hiburan di situs *dark tourism*, di mana narasi tragedi disajikan dengan cara yang dramatis untuk menarik pengunjung (Stone, 2009). Namun, praktik ini menimbulkan dilema etika dan moralitas yang signifikan, di mana fokus pada hiburan berisiko mengkomodifikasi penderitaan nyata, mengaburkan otentisitas sejarah, dan berpotensi mendistorsi kebenaran demi sensasi yang dapat mereduksi pengalaman pengunjung menjadi dangkal dan mengalihkan fokus dari tujuan moral utama *dark tourism* yang seharusnya adalah edukasi, empati, dan penghormatan terhadap memori korban, bukan sekadar hiburan.

Gua Jepang dibangun pada 1942 hingga 1945, digunakan sebagai penyimpanan kebutuhan militer seperti amunisi, kebutuhan logistik dan juga komunikasi lewat radio. Situs tersebut menjadi saksi bisu kekejaman dan penderitaan rakyat Bandung sebagai pekerja paksa oleh para penjajah, menjadikannya sebagai daya tarik *dark tourism* yang penting dan sensitif di Jawa Barat. Keberadaan pemandu wisata yang rutin menyampaikan sejarah di lokasi ini menjadikan Gua Jepang sebagai studi kasus yang ideal untuk mengidentifikasi praktik interpretasi sejarah dan implikasi etis dan moralitas. Gua Jepang memiliki signifikansi historis yang mendalam sebagai situs penderitaan dan kerja paksa selama masa penindasan Jepang dan pendudukan Jepang di Indonesia (Rahmawati, 2018).

Pada penelitian ini, jenis interpretasi yang dikaji ialah interpretasi interpersonal yang disampaikan langsung oleh

pemandu wisata. Menurut Freeman Tilden (1957), dalam *'Interpreting Our Heritage'*, interpretasi bukan hanya sebagai penyampaian informasi, melainkan sebagai seni komunikasi yang menghubungkan pengalaman personal dan emosional pengunjung dengan sebuah situs sejarah. Kajian oleh Hwang dan Chen (2005) menunjukkan bahwa interpretasi yang disampaikan secara personal merupakan cara yang paling optimal dan efektif untuk layanan interpretasi, karena sifatnya yang langsung. Namun, pemandu wisata di situs *dark tourism* memikul tanggung jawab etis yang berat. Pemandu wisata berperan untuk menerjemahkan sejarah yang seringkali traumatis dan memilukan menjadi narasi yang dapat dicerna, dipahami, dan mengundang kontemplasi mendalam oleh pengunjung. Mereka berfungsi sebagai jembatan esensial antara masa lalu yang kelam dan pemahaman kontemporer.

Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif yang memiliki kapasitas luas untuk mengkaji berbagai aspek dunia sosial, meliputi fenomena sosiokultural, perilaku individual, serta proses pengambilan keputusan dan pemikiran (Kalof et al., 2008). Pendekatan ini relevan untuk mengungkap makna-makna yang dibangun secara sosial dan memahami bagaimana narasi sejarah yang sensitif disampaikan.

Interpretasi Sejarah pada Gua Jepang sebagai Situs *Dark Tourism*



Gambar 2. Sirkulasi Udara Gua Jepang Tahura Ir. H. Djuanda, Kota Bandung
Sumber: penulis, 2025

Desa Ciherang secara geografis terletak di kaki Gunung Kaledong dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut di tiga sisi (utara, timur, selatan), serta berbatasan dengan Desa Nagreg di sebelah barat. Letak strategis ini menjadi keunggulan tersendiri yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata berbasis alam dan budaya.

Tilden (2007) menyatakan bahwa interpretasi bukan hanya sekadar penyampaian informasi, melainkan juga sarana edukasi yang dirancang untuk mengungkapkan makna dan membangun koneksi dengan pengunjung, baik melalui in-

teraksi langsung dengan objek maupun melalui media ilustratif. Pemandu cenderung memberikan interpretasi untuk menyamakan perasaan dan persepsi dengan pengunjung. Tilden (2007) juga menjelaskan bahwa interpretasi hadir untuk membantu pengunjung merasakan apa yang dirasakan pemandu, seperti kekaguman pada keindahan, kompleksitas, dan keterkaitan dalam lingkungan; sebuah rasa takjub; dan keinginan untuk terus belajar, yang pada akhirnya menumbuhkan persepsi mendalam bahwa lingkungan adalah bagian dari diri mereka. Veverka (1994: 23-25) membagi teknik komunikasi interpretasi menjadi dua, diantaranya:

1. Verbal: komunikasi verbal sangat mengutamakan pemilihan kata, yang seringkali membawa pesan tersembunyi. Ini juga mencakup elemen seperti musik latar, jenis suara (misalnya, pria/wanita, muda/tua), dan bahkan jenis objek, semua ini membentuk gambaran yang diinginkan di benak pendengar dan menghubungkan mereka dengan pesan.
2. Nonverbal: komunikasi non-verbal memanfaatkan seluruh indra kita. Pemandu bisa menggunakan berbagai alat atau media interpretasi—mulai dari perekam suara hingga peralatan yang menyampaikan pesan—untuk melibatkan publik. Komponen non-verbal ini mencakup suara, aroma, rasa, tekstur, warna, simbol, bagaimana ruang digunakan, bahasa tubuh, dan faktor waktu.

Berikut ini adalah analisis teknik interpretasi pemandu wisata di Gua Jepang Taman Hutan Raya Djuanda Kota Bandung dengan menggunakan instrumen yang telah dikemukakan oleh Veverka (1994: 23-25). Berdasarkan observasi partisipatif dan wawancara yang dilakukan penulis, interpretasi pemandu wisata di Gua Jepang menunjukkan perpaduan menarik antara penyampaian fakta historis dan narasi yang dipengaruhi legenda urban, menggunakan teknik komunikasi verbal dan non-verbal yang dijelaskan di bawah ini:

Komunikasi verbal

Pemandu secara verbal menyampaikan fakta sejarah terkait latar belakang pembangunan Gua Jepang pada 1942-1945, dan fungsinya sebagai tempat penyimpanan kebutuhan militer, logistik, dan komunikasi. Mereka juga menekankan bahwa gua ini memiliki sistem mitigasi yang cukup baik seperti tahan gempa, serta dibangun dari hasil keringat rakyat Bandung yang dipekerjakan secara Romusha. Narasi ini menunjukkan komitmen pemandu untuk memberikan informasi dasar yang informatif dan relevan dengan konteks sejarah situs.

Namun, elemen kunci dalam komunikasi verbal adalah penyertaan legenda urban mengenai kata tertentu yang tidak boleh disebutkan di dalam gua. Pemandu tidak hanya menyebutkan legenda ini, tetapi juga menambahkan analogi yang mempersonalisasi ("ketika bertamu, kita sebagai pengunjung harus menghormati tuan rumah") untuk membenarkan larangan tersebut sebagai bentuk penghormatan.

Ini adalah contoh di mana pemilihan kata dan analogi digunakan untuk menanamkan keyakinan atau kebiasaan lokal yang bersifat mistis, alih-alih murni fakta sejarah.

Lebih lanjut, pemandu juga menyampaikan narasi penderitaan rakyat yang bekerja paksa, mengalami penyiksaan, penindasan, hingga dibunuh. Penggunaan kata-kata seperti "penyiksaan," "penindasan," dan "dibunuh" adalah pemilihan kata yang kuat dan emotif, yang bertujuan untuk membangkitkan empati dan kesadaran akan kekejaman masa lalu. Intonasi dan penekanan saat menyampaikan bagian ini disesuaikan untuk mengkomunikasikan keseriusan dan tragedi kepada pengunjung.

Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non-verbal pemandu berfokus pada bagaimana mereka menggunakan indra dan media lain di luar kata-kata untuk menyampaikan interpretasi. Pemandu di Gua Jepang menggunakan alat bantu penerangan (senter) saat menyampaikan narasi sejarah. Ini adalah teknik non-verbal yang sangat efektif dalam lingkungan gua yang gelap. Pemandu secara strategis menyorot area tertentu seperti dinding gua yang kasar, jenis batuan pada dinding gua, lorong yang sempit, dan kelelawar yang bergelantungan pada gua untuk memperkuat deskripsi verbal tentang kondisi kerja paksa di zaman penjajahan dan suasana yang menindas.



Gambar 3. Sorot Penerangan oleh Pemandu dengan Menggunakan Senter

Sumber: penulis, 2025

Penggunaan penerangan ini tidak hanya fungsional untuk visibilitas, tetapi juga dapat menjadi elemen dramatisasi, menciptakan fokus visual dan membangun suasana yang mendukung narasi, baik itu peristiwa kelam sejarah maupun legenda urban yang beredar.

Selain alat bantu, pemandu juga seringkali menggunakan gestur tangan atau lengan yang mengarah ke bagian-bagian spesifik dari terowongan atau ruang dalam gua. Misalnya, saat menjelaskan fungsi gua sebagai tempat penyimpanan logistik

atau markas militer, pemandu membuka tangan lebar-lebar seolah-olah menggambarkan volume atau luasnya ruang penyimpanan yang dulunya ada. Untuk lorong komunikasi yang sempit, mereka menunjuk ke arah terowongan yang gelap dan terbatas, membuat pengunjung merasakan keterbatasan ruang tersebut secara visual.

Pemandu juga melakukan sentuhan sebagai konfirmasi tekstur, ini adalah penggunaan indra peraba langsung. Sentuhan ini seringkali disertai penjelasan verbal tentang jenis batuan Gua Jepang, yaitu *ignimbrit* (batuan cadas yang berasal dari letusan gunung Sunda) serta karakteristik geologis yang memungkinkan pembangunan gua yang tahan gempa. Aksi menyentuh ini tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga mengundang pengunjung untuk berinteraksi secara fisik dengan situs, memungkinkan mereka merasakan tekstur, kelembaban, atau bahkan suhu dalam gua. Sentuhan ini secara non-verbal dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan pengunjung secara fisik dengan material yang menjadi saksi bisu sejarah. Ini memperkuat narasi tentang bagaimana gua dibangun secara paksa, karena pengunjung dapat merasakan kekerasan dan kekokohan material yang menjadi hasil kerja paksa.

Dengan demikian, pemandu di Gua Jepang secara cerdas memanfaatkan bahasa tubuh, gerakan, dan sentuhan, didukung oleh alat bantu penerangan, untuk tidak hanya menyampaikan fakta sejarah dan informasi alam, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman multisensorik yang lebih imersif dan bermakna bagi pengunjung.

Etika dan Moralitas pada Narasi Sejarah Gua Jepang sebagai Situs *Dark Tourism*

Moralitas merujuk pada seperangkat keyakinan yang mendasari apa yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk dalam kehidupan manusia. Keyakinan ini berfungsi sebagai landasan dalam menilai aturan, prinsip, nilai-nilai hingga teori yang kita anut dan jalankan (Vaughn, 2008: 3). Dalam hal ini, etika sebagai disiplin ilmu berperan penting karena secara khusus mengkaji dan merefleksikan nilai-nilai moral tersebut (Vaughn, 2008: 3). Nilai-nilai moral memiliki peran penting dalam kehidupan karena membantu manusia menentukan apa yang dianggap bernilai dan layak diperjuangkan. Melalui nilai-nilai ini, manusia diajarkan untuk mengembangkan perilaku positif dan menghindari tindakan yang merugikan. Nilai moral juga mempengaruhi cara manusia menilai kehidupan manusia lainnya, menentukan apa yang dipandang sebagai kebaikan bersama, keadilan sosial, dan hak-hak dasar yang layak dihormati (Vaughn, 2008). Sejalan dengan itu, Ray (2011: 241) menjelaskan bahwa etika merupakan studi tentang prinsip, standar, dan aturan yang mengatur perilaku benar dalam masyarakat, yang kesemuanya berakar pada nilai-nilai moral.

Dark tourism merupakan bagian dari fenomena sosial yang menghadirkan ruang refleksi tentang nilai-nilai moral di tengah masyarakat. Fenomena ini telah menjadi sorotan, khususnya oleh media karena menyentuh wilayah sensitif

seperti kematian, tragedi, dan penderitaan. Meskipun alasan wisatawan mengunjungi situs-situs semacam ini bisa sangat beragam, mulai dari rasa ingin tahu hingga dorongan untuk memahami sejarah, *dark tourism* tetap membawa pertanyaan mendalam tentang bagaimana kita memaknai dan menilai moralitas. Stone (2009) berpendapat bahwa ambiguitas etika yang melekat dalam *dark tourism* merupakan cerminan dari dilema moral sekuler yang lebih luas dalam menyampaikan narasi kematian. Secara khusus, ia mengusulkan bahwa situs *dark tourism* berfungsi sebagai ruang komunikatif kontemporer untuk moralitas. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa *dark tourism* tidak hanya dapat bertindak sebagai penjaga sejarah dalam konteks warisan, tetapi juga sebagai penjaga moral masyarakat kontemporer yang tampaknya berada di tengah kebangkitan vitalitas moral yang bergejolak, dan bahwa ini dapat menyediakan basis moral baru karena memiliki beragam subtepa dan dapat menawarkan berbagai moral serta nilai (Stone, 2009). Ini berarti situs *dark tourism* memungkinkan wisatawan untuk menegosiasikan isu-isu yang berkaitan dengan moral, dan dalam prosesnya, moralitas direvitalisasi dalam masyarakat pada tingkat kolektif.

Konsep yang dinyatakan oleh Stone (2009) bahwa situs *dark tourism* berfungsi sebagai ruang komunikatif kontemporer untuk moralitas sangat relevan dengan kasus Gua Jepang di Taman Hutan Raya Djuanda. Gua Jepang, sebagai saksi bisu kekejaman dan penderitaan kerja paksa di masa penjajahan, bukan sekadar daya tarik wisata sejarah, tetapi juga menjadi "ruang" di mana isu-isu moral dipertaruhkan dan dinegosiasikan setiap kali ada pengunjung.

Gua Jepang sebagai Penjaga Sejarah dan Moral

Sebagai bagian dari *dark tourism*, Gua Jepang bertindak sebagai penjaga sejarah, mengingatkan kita akan masa kelam pendudukan Jepang dan penderitaan rakyat Indonesia. Namun, ia juga berfungsi sebagai penjaga moral. Saat pemandu menceritakan bagaimana rakyat dipaksa bekerja, disiksa, hingga dibunuh, pengunjung tidak hanya menerima informasi faktual, tetapi juga dihadapkan pada pertanyaan moral tentang keadilan, kemanusiaan, dan kekejaman. Pengalaman ini dapat membangkitkan empati dan refleksi, mendorong pengunjung untuk mempertimbangkan nilai-nilai universal tentang penderitaan dan penindasan.

Gua Jepang sebagai Sumber Moral Baru dari Pengalaman Tragis

Meskipun konteks historis Gua Jepang diselimuti oleh tragedi dan penderitaan, interaksi wisatawan di dalamnya sesungguhnya memiliki potensi untuk menyediakan basis moral baru. Ketika pemandu wisata secara efektif menyoroti aspek-aspek seperti ketahanan luar biasa dari para korban yang dipaksa membangun gua, atau dampak jangka panjang dari kekejaman yang mereka alami, kunjungan tersebut melampaui sekadar penyampaian fakta kelam. Dalam narasi yang berfokus pada ketahanan dan konsekuensi ini, terdapat

pelajaran moral yang mendalam yang dapat dipetik oleh pengunjung. Pelajaran ini mencakup pentingnya:

- a. Perdamaian: Pengalaman tragis mengajarkan tentang kehancuran dan penderitaan yang disebabkan oleh konflik dan perang, menekankan urgensi perdamaian.
- b. Kebebasan: Kisah penindasan dan kerja paksa menyoroti nilai fundamental dari kebebasan dan hak asasi manusia yang kerap terampas dalam kondisi semacam itu.
- c. Penghormatan Hak Asasi Manusia (HAM): Penderitaan para pekerja paksa menggarisbawahi betapa pentingnya menjunjung tinggi martabat dan hak setiap individu, serta konsekuensi mengerikan ketika nilai-nilai ini diabaikan.

Sebagai salah satu sub tipe *dark tourism*, Gua Jepang dengan sejarah penderitaannya memiliki kapasitas unik untuk menumbuhkan kesadaran moral yang lebih dalam pada diri pengunjung. Ia tidak hanya menyajikan masa lalu, tetapi juga memprovokasi refleksi tentang nilai-nilai kemanusiaan universal yang relevan hingga saat ini. Pengalaman yang kuat ini dapat mendorong pengunjung untuk mempertanyakan, mengevaluasi ulang, dan bahkan mengkonfigurasi ulang pemahaman mereka tentang moralitas, menjadikannya sebuah situs yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif secara etis.

Gua Jepang sebagai Negosiasi Moral di Tengah Narasi Campuran

Di sinilah letak tantangan etis yang signifikan, sebagaimana disoroti oleh penelitian ini. Ketika pemandu di Gua Jepang mencampuradukkan fakta sejarah dengan narasi yang dipengaruhi legenda urban atau elemen horor seperti mitos "kata terlarang" atau pengalaman mistis, hal ini menciptakan ambiguitas moral yang kompleks. Fenomena ini muncul ka-

rena wisatawan kerap memiliki motivasi kunjungan yang beragam, ada yang berorientasi pada pembelajaran sejarah mendalam, sementara yang lain mungkin mencari sensasi atau hiburan yang menegangkan.

Dalam konteks ini, Gua Jepang menjadi ruang negosiasi moral. Pemandu, dalam perannya sebagai "penjaga" sekaligus "penyampai", memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa moralitas yang direvitalisasi adalah moralitas yang menghormati memori korban dan mempromosikan refleksi, bukan sekadar sensasionalisme. Interaksi mereka di Gua Jepang secara langsung membentuk bagaimana moralitas, baik itu empati, kesadaran, atau bahkan ketidakpekaan dibangun dan direkonstruksi pada tingkat individual maupun kolektif.

Kesimpulan

Sebagai situs *dark tourism* di destinasi urban yang sarat akan komodifikasi dan modernitas, pengembangan kegiatan wisata di Gua Jepang Taman Hutan Raya Djuanda Bandung perlu lebih diperhatikan, terutama pada aspek interpretasi sejarahnya. Selain itu, isu etika dan moralitas juga perlu disoroti dalam penyajian interpretasi kepada pengunjung. Adanya konsep *dark-edutainment*, di mana elemen edukasi dan hiburan berinteraksi, berpeluang memunculkan pertanyaan etis tentang bagaimana keseimbangan antara penyampaian informasi otentik dan daya tarik wisata yang dikelola, serta bagaimana hal ini memengaruhi kapasitas situs untuk menumbuhkan pemahaman moral yang sesuai dengan karakteristiknya sebagai memorial tragedi. Dengan demikian, studi ini menyoroti kebutuhan akan pengembangan pedoman interpretasi yang lebih jelas dan program pelatihan yang berkelanjutan bagi pemandu wisata. Upaya ini diharapkan dapat membantu pemandu dalam menavigasi kompleksitas penyampaian narasi di situs *dark tourism*, sehingga pengalaman pengunjung dapat lebih terarah pada pembelajaran historis dan refleksi moral yang mendalam,

Daftar Pustaka

- Fabros, M. G. M., Lopez, E. L. F., & Roma, M. N. (2023). Dark tourism in the Philippine context: Indicators, motivations, and spectrum. *Social Sciences & Humanities Open*, 7(1), 100452.
- Foley, M., & Lennon, J. J. (1996). JFK and dark tourism: A fascination with assassination. *International Journal of Heritage Studies*, 2(4), 198-211.
- Hwang, S. N., Lee, C., & Chen, H. J. (2005). The relationship among tourists' involvement, place attachment and interpretation satisfaction in Taiwan's national parks. *Tourism management*, 26(2), 143-156.
- Kalof, L., & Dan, A. (2008). *Essentials of social research*. McGraw-Hill Education (UK).
- Lennon, J. J., & Foley, M. (1999). Interpretation of the unimaginable: The US Holocaust Memorial Museum, Washington, DC, and "dark tourism". *Journal of Travel Research*, 38(1), 46-50.
- Lennon, J. J., & Foley, M. (2000). *Dark Tourism: The Attraction of Death and Disaster*. London: Continuum.
- Light, D. (2017). Progress in dark tourism and thanatourism research: An uneasy relationship with heritage tourism. *Tourism management*, 61, 275-301.
- Rahmawati, Di. (2021). Potensi Dark Tourism di Bandung.

Ray, R. (2011). *Management Strategies in Athletic Training 4th Edition*. Human Kinetics.

Sharples, R. (2009). Shedding light on dark tourism: An introduction. *The darker side of travel: The theory and practice of dark tourism*, 3-22.

Stone, P., & Sharples, R. (2008). Consuming dark tourism: A thanatological perspective. *Annals Of Tourism Research*, 35(2), 574-595.

Stone, P. R. (2009). Dark tourism: Morality and new moral spaces. *The darker side of travel: The theory and practice of dark tourism*, 56-72.

Tilden, F. (1957). *Interpreting our heritage: Principles and practices for visitor services in parks, museums, and historic places*.

Tilden, F. (2007). *Interpreting Our Heritage (EasyRead Super Large 20pt Edition)*. ReadHowYouWant.com

Vaughn, L. (2008). *Moral Reasoning and Contemporary Issues*. New York: United States of America.



Rezkika Uskasasto, menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Manajemen Kepariwisata, Politeknik Pariwisata Bali pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada Program Magister Perencanaan Kepariwisata di Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung sejak 2024. Saat ini sedang berusaha mengejar mimpi dan cita-cita melalui bidang kepariwisataan yang ia tekuni sejak pertama kali memasuki bangku kuliah hingga ke jenjang S2.